Jurnal Ekonomi Pembangunan
Vol. 5, No. 1, Juni 2004, hal. 109 - 117

SENTRA INDUSTRI SEBAGAI PILIHAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH

Edhi Sutanto K.

Kepala Dinas Pelayanan UKM dan Koperasi Propinsi Jawa Tengah

ABSTRACT

Sentra industri (industrial cluster) has significant contribution to the aim of regional economic development to empower by providing job and utilizing local assets. To promote sentra industri, local government can develop participation, economic freedom, and economic satisfaction to the economic agents in sentra industri. However, the problem lies in their culture of 'proyek'

***Keywords**: local, development, cluster, regional economic, industrial*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di daerah berbeda dengan pembangunan ekonomi di tingkat nasional. Pembangunan ekonomi di tingkat daerah bersifat agregatif spasial, sedangkan pembangunan ekonomi di tingkat nasional bersifat agregatif total. Dengan kata lain, pembangunan di tingkat daerah bersifat membangun dan mengembangkan potensi-potensi ekonomi di daerah tersebut, sedangkan pembangunan di tingkat nasional bersifat membangun dan mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang berkarakter agregat.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan hal itu. Pertama adalah struktur politik dan administrasi pemerintahan. Sudah menjadi kelaziman, bahwa pemerintah pusat memiliki kedudukan pemerintahan yang lebih tinggi daripada pemerintahan di daerah. Hal ini memiliki implikasi bahwa berbagai problem dan berbagai hal lain terkait dengan pembangunan ekonomi, yang berkarakteristik di luar ruang lingkup kewenangan suatu daerah tertentu, berskala lebih luas dari satu daerah, apalagi berskala nasional menjadi tanggung jawab dan kewenangan pemerintahan yang lebih tinggi. Contoh yang cukup jelas adalah mata uang dan yang berhak mengedarkan mata uang. Karena dalam satu negara memiliki satu atau lebih mata uang, maka penetapan mata uang tersebut dan peredarannya menjadi tanggung jawab dan kewenangan pemerintahan pusat.

Kedua, terkait dengan implikasi kedudukan politik dan pemerintahan tersebut, jika digunakan pengelompokan kebijakan ekonomi menjadi kebijakan fiskal dan moneter, maka pemerintah pusat mempengaruhi perekonomian melalui kebijakan fiskal dan moneter. Sedangkan pemerintahan di daerah mempengaruhi perekonomian daerah, melalui kebijakan fiskal daerah.

Ketiga kedekatan antara daerah dan pusat dengan pelaku perekonomian. Pelaku perekonomian berupa konsumen dan pemilik faktor produksi, terutama tenaga kerja berada di daerah, Sedangkan pelaku perekonomian, berupa produsen, memiliki pusat di suatu daerah tertentu, biasanya di pusat pemerintahan, adapun produknya menyebar di berbagai daerah. Sehingga pelaku perekonomian produsen lebih dekat kepada pemerintahan yang lebih tinggi daripada pemerintahan daerah.

Dalam perspektif seperti itu, dapat diduga bahwa pemerintahan daerah dalam tujuan agregasi spasialnya akan mendukung tujuan agregasi total pemerintahan pusat, berupa peningkatan produksi daerah melalui pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan pemanfaatan kekayaan daerah,

Hubungan antara tujuan pembangunan ekonomi di tingkat pusat dan daerah, serta keterkaitannya dengan kebijakan yang diambil pemerintah pusat dan daerah, dimana APBN dari pemerintah pusat disalurkan sebagian melalui APBN daerah, jika digambarkan sebagai berikut:

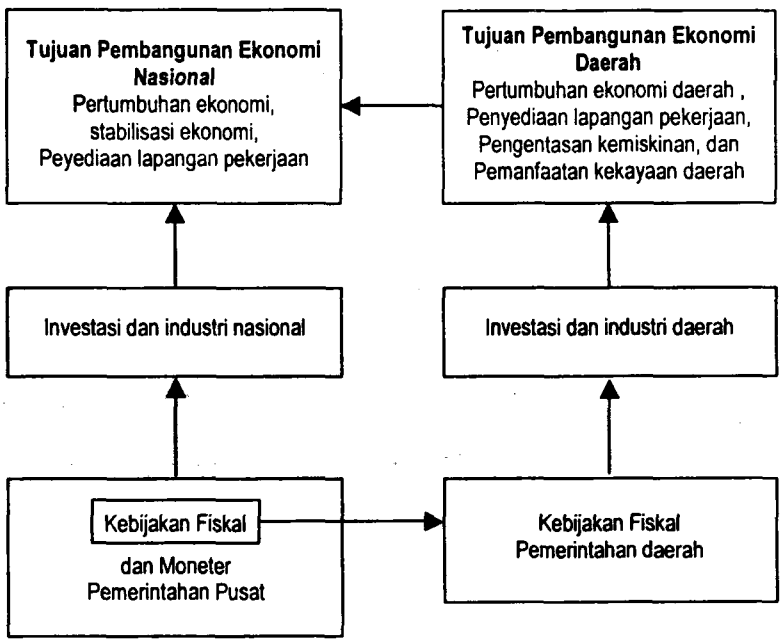

Gambar 1. Pembangunan ekonomi antara Pusat dan Daerah

terutama kekayaan alam. Adapun mekanisme yang digunakan untuk mencapai tujuan peningkatan produksi daerah, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan pemanfaatan kekayaan daerah adalah melalui mekanisme investasi dan produksi. Hal ini sesuai dengan standar pemikiran *mainstream economics,* yang merekomendasikan penggunaan mekanisme investasi dan produksi daripada konsumsi. Sebab konsumsi dapat mempengaruhi pendapatan agregat, namun memiliki *multiplier effect* yang rendah. Hal ini berbeda dengan investasi dan produksi. Jean Baptise Say mengemukakan: *"Supply creates its own demand*".

SENTRA INDUSTRI

Jika berbagai tujuan pembangunan ekonomi daerah difasilitasi melalui mekanisme investasi dan produksi di daerah, maka pengembangan sentra-sentra industri merupakan pilihan terbaik. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu :

1. Teori Lokasi

Menurut Brue (2000), Johann Henrich Von Thunnen adalah orang pertama yang mengemukakan teori lokasi. Teori Johann Henrich Von Thunnen disebut sebagai *theory of agricultural location.* Ia menyatakan bahwa suatu kota dikelilingi oleh berbagai daerah

yang masing-masing dibedakan karena tingkat kegunaan tanah di daerah tersebut. Semakin jauh suatu daerah dari kota, maka produksi pertanian di daerah tersebut semakin tidak intensif, produknya semakin tahan lama (tidak mudah busuk), dan semakin besar membutuhkan biaya transportasi semakin besar. Adapun berkaitan lokasi pabrik/ perusahaan, Wheeler dan Muller (1981) menyatakan bahwa yang pertama mengemukakan teori lokasi perusahaan adalah Alfred Weber, dan populer dengan istilah *Weber's Theory of Location.* Menurutnya, biaya transport, biaya tenaga kerja, dan aglomerasi merupakan tiga faktor utama yang menentukan lokasi suatu pabrik yang berkeinginan meminimalkan biaya. Teori-teori selanjutnya, mempertimbangkan bahwa suatu daerah tidak berdiri sendiri, namun berdiri bersama-sama dengan daerah yang lain, maka teori lokasi berkembang menjadi teori tempat sentral dan teori pusat pertumbuhan.

Kemudian berkembang teori kluster atau dalam istilah yang lebih populer di Indonesia disebut sentra industri. Breault (2004) mendefinisikan klaster sebagai berikut:

> *"A Cluster is a concentration of firms across several industries that create quality jobs, export, share common economic foundational needs; public sectors of economic development, legislators, universities, community colleges, educational community, workforce development, support foundations, and all community economic stake holders."*

Menurut M. Da Silva (2004), arti penting adanya suatu kluster bagi perekonomian mulai dirasakan ketika beberapa kluster di Italia dan daerah Eropa lainnya mengalami kesuksesan ekonomi. Sejak saat itu di berbagai negara mulai dikembangkan kluster atau sentra-sentra industri. Supramono (2002), mengemukakan bahwa kelebihan model klaster adalah memungkinkan dilakukannya strategi pengembangan yang komprehensif dan multisektor sehingga strategi pengembangan tidak hanya bertumpu pada industri inti, namun pada industri terkait, industri pendukung, dan jasa-jasa.

2. Teori Kepuasan Ekonomi

Max Weber (2002), mengemukakan bahwa *inner force* kemajuan Eropa dan Amerika adalah *spirit of capitalism.* Weber, untuk menggambarkan *spirit of capitalism* mengutip pendapat Benyamin Franklin sebagai *"Kejujuran sangatlah berguna, sebab kejujuran menjamin kredit; dan juga ketepatan waktu, sikap rajin dan hemat dan itulah alasan mengapa itu semua merupakan kebajikan".* Dalam bentuk yang lebih luas, *spirit of capitalism* adalah utilitarianism, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham: *"Hal yang mendasari seseorang untuk melakukan aktifitas adalah untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari kesusahan"* (Ekelund dan Hebert, 1997). Dalam perspektif ekonomi, hal ini berarri bahwa para pelaku ekonomi melakukan aktifitas ekonomi bukan sekedar melakukan rutinitas kegiatan ekonomi, namun aktifitas ekonomi dilakukan karena akan memberikan kepuasan-kepuasan konsumen atau produsen. Sehingga, jika digambarkan akan nampak dalam gambar 2.

Jadi, harus dipahami bahwa terjadinya suatu aktifitas ekonomi bukan sekedar pergerakan uang, barang, dan faktor produksi serta balas jasa faktor produksi, namun pergerakan uang, barang, dan faktor produksi yang dilandasi *inner force* kedaulatan konsumen dan produsen dan tujuan untuk mencapai kepuasan konsumen dan produsen.

Dalam perspektif seperti itu, jika terdapat sentra industri di suatu daerah, maka dilihat dari teori kepuasan ekonomi, hal itu berarti dalam sentra industri bukan sekedar kumpulan orang yang bersama-sama membuat suatu produk atau bukan sekedar kumpulan orang yang bersama-sama melakukan penghematan bahan baku, namun dalam sentra industri berkumpul para pelaku ekonomi yang melakukan aktifitas ekonomi berlandaskan

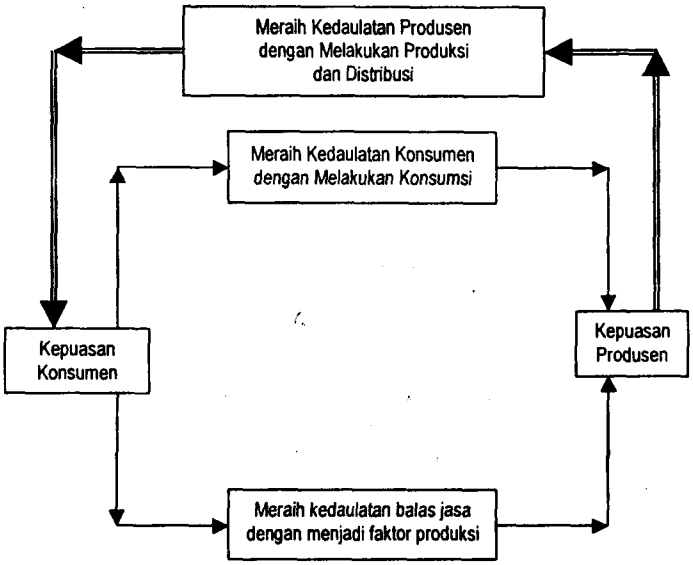

Gambar 2. Equilibrium *Kedaulatan Individu dalam* The Circular Flow of Economic Activity

inner force kepuasan ekonomi. Dan Jika memiliki *inner force* yang kuat, dapat dibayangkan pengaruh sentra industri terhadap peningkatan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, baik nasional maupun daerah.

3. *Community Development* dan *People-Centered Development*

Korten dan Klaus (1984), mengemukakan bahwa salah satu yang dibutuhkan untuk keberhasilkan pembangunan adalah adanya pemberdayaan manusia dan masyarakat. Pertanyaan yang berkembang adalah: "Bagaimana pemberdayaan individu dan masyarakat dapat dilaksanakan ?" Pertanyaan seperti ini layak diajukan karena dalam berbagai kasus, ternyata usaha pemberdayaan ternyata berakhir tragis pada memperdayakan. Suparlan (1998), sebagai contoh, memperkirakan bahwa jika program transmigrasi, yang dimaksudkan sebagai program pemberdayaan ekonomi daerah tujuan transmigrasi dan penduduk miskin daerah asal trasmigrasi, tidak berorientasi sosial budaya, maka justru akan menyebabkan terjadi jawanisasi pada daerah tujuan transmigrasi dan menyingkirkan komunitas lokal.

Ujianto Singgih Prayitno (1998), mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan haruslah dipandang sebagai konsep kolektif, bukan semata-mata pemberdayaan individual. Hanya saja, dalam perspektif sekarang ini, selalu ada *trade-off*, dimana menonjolkan kolektifitas mengakibatkan hak-hak individualitas kurang terpenuhi, dan sebaliknya menonjolkan individualitas menyebabkan kolektifitas tidak dihargai. Oleh karena itu, muncul usaha-usaha untuk mensinkronkan antara kolektifitas dan individualitas. Dan salah satu alternatif yang dikemukakan adalah community development di bidang ekonomi, yaitu klaster, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Adapun untuk mengembangkan individu digunakan pendekatan *people-centered*. Dalam pendekatan ini, pembangunan memiliki karakteristik utama sekaligus tujuan pemberdayaan,

yaitu berupa adanya partisipasi individu. Terdapat tujuh macam jenis partisipasi, sebagaimana dikemukakan oleh Pretty (1995), yaitu *manipulative participation, passive participation, participation by consultation, participation for material incentives, functional participation, interactive participation,* dan *self-mobilization.* Chambers (1994), mengemukakan bahwa pada saat ini partisipasi diyakini sebagai filosofi dan cara dalam pembangunan.

Dalam pendekatan partisipasif ini, individu 'dipersilahkan' untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekonominya sendiri. Dalam istilah yang populer, pendekatan partisipasif menekankan model *bottom-up.* Korten (1984), dengan memperbandingkan *people-centered development* dengan *production-centered development,* mengemukakan tiga tema aksi untuk *people-centered development,* yaitu:

1. *Creating of enabling settings*
2. *Developing self-organizing structures and processes*
3. *Developing territorially organized production-consumption systems based on principles of local ownership and control.*

SENTRA INDUSTRI DAN PEREKONOMIAN NASIONAL

Forum Komunikasi Energi dan Sumber Daya Mineral memiliki *data base* mengenai berbagai produk industri yang di dalamnya terdapat kandungan lokal (*local contain*). Dalam *data base* tersebut dikemukakan berbagai produk yang mengandung *local contain,* prosentase *local contain,* dan produsen produk tersebut. Produsen-produsen dipisahkan dalam 6 jenis industri, yaitu :

1. Industri transportasi
2. Aneka industri
3. Industri maritim
4. Industri logam
5. Industri mesin
6. Industri elektronika.

Dari *data base* tersebut, dapat diketahui seberapa jauh keterlibatan sentra-sentra industri dalam menghasilkan produk industri yang mengandung *local contain.* Peran sentra industri dalam produk industri yang memiliki *local contain,* dibandingkan dengan peran seluruh industri dapat disederhanakan sebagai berikut:

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dilihat dari perbandingan antara jumlah produk

Tabel 1. Sentra Industri dan *Local Contain* Produk Industri

	Peran seluruh industri		Peran sentra industri	
	Jmlh produk dgn kandungan lokal	Nilai rata-rata kandungan lokal	Jmlh produk dimana sentra industri terlibat memproduksi	Nilai rata-rata kandungan lokal
Industri logam	109	75	73	90
Aneka industri	18	65,3	6	82.14
Industri maritim	31	45,47	0	0
Industri angkutan	50	36.18	0	0
Industri elektronika	46	28.51	0	0
Industri mesin	247	49	3	55

Sumber : diolah dari *data base* Forum Komunikasi Sumber Daya Energi dan Mineral

industri yang dihasilkan seluruh industri dengan yang dihasilkan sentra industri, maka sentra industri memiliki peran yang kecil, yaitu aneka industri dan industri mesin. Adapun pada industri logam, hampir 70% produk industri Bahkan pada industri maritim, industri angkutan, dan industri elektronika, peran sentra industri tidak ada. Kondisi tersebut, jika digambarkan secara grafis sebagai berikut:

Adapun dari kandungan lokal, perbandingan antara seluruh industri dengan sentra industri, terlihat bahwa sentra industri memproduksi produk-produk dengan kandungan lokal yang lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh industri. Baik pada sektor industri logam, aneka industri, dan industri permesinan, produk industri yang dihasilkan sentra industri memiliki kandungan lokal yang lebih tinggi dibandingkan yang dihasilkan seluruh industri. (dalam grafik 2, kotak tanpa arsir menunjukkan sentra industri). Hanya saja perlu diingat bahwa produk yang dihasilkan sentra industri sangat kecil (lihat kembali grafik 1). Demikian juga produk industri dari sentra industri sangat kurang beragam, seperti pada aneka industri produknya adalah produk olah raga, seperti bola atau raket bulu tangkis. Hal yang sama juga dapat dilihat dari sentra industri yang terlibat dalam produksi produk industri semuanya berada di Pulau Jawa, dan didominasi oleh sentra industri di Klaten dan Tegal (Propinsi Jawa Tengah) dan Sidoarjo (Jawa Timur).

Badan Pusat Statistik, melalui *web site*-nya menyajikan beberapa data mengenai

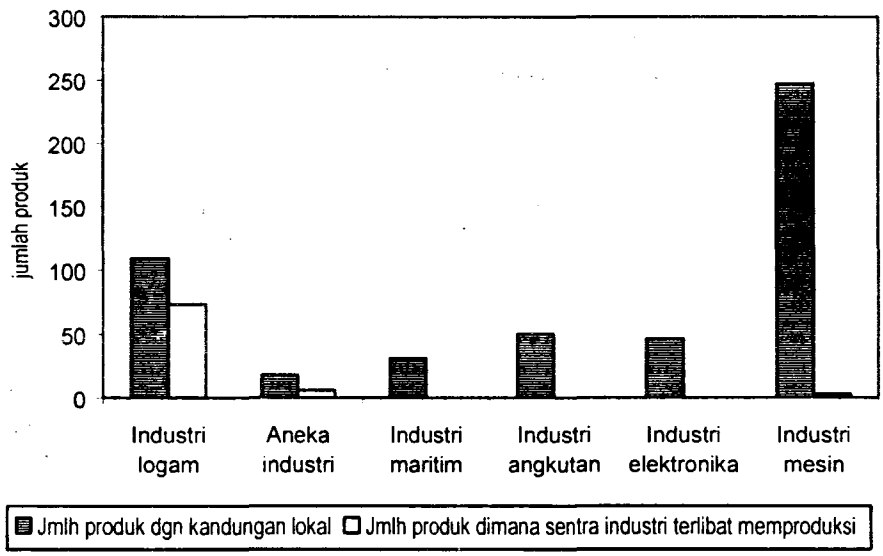

Grafik 1. Perbandingan Jumlah Produk Industri yang Dihasilkan Seluruh Industri Dibandingkan dengan yang Dihasilkan Sentra Industri

industri kecil. Di antaranya adalah data mengenai jumlah total industri kecil dan *gross value* dari industri kecil, yang semuanya dikelompokkan berdasarkan sektoral, kecuali sektor pertanian sejak tahun 1998 hingga 2001. Dari data tersebut terlihat bahwa dilihat dari *gross value*, maka dari tahun ke tahun, sumbangan setiap sektor selalu meningkat dan yang paling besar sumbangannya adalah industri kecil di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selanjutnya adalah industri manufaktur, dan yang paling kecil adalah pertambangan dan penggalian. Hal yang sama terlihat pada jumlah industri kecil pada masing-masing sektor. Paling banyak adalah

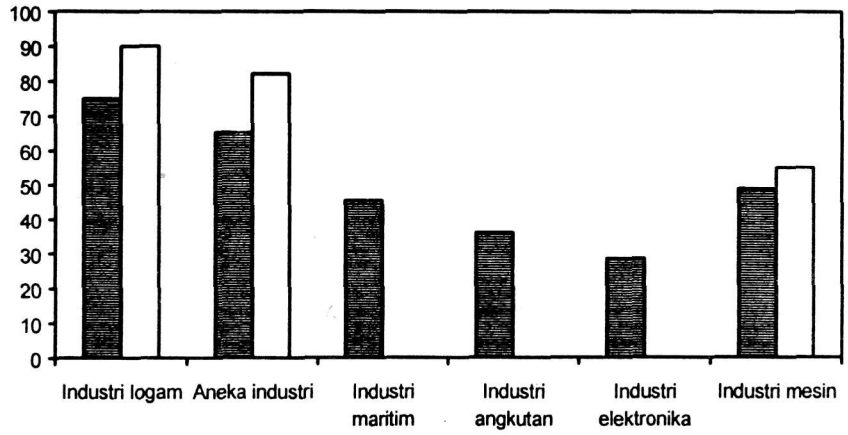

Grafik 2. Kandungan Lokal dari Produk Sentra Industri dan Seluruh Industri

industri kecil di sektor perdagangan, hotel, restoran. Kemudian industri manufaktur, dan yang paling kecil jumlah industri kecilnya adalah sektor penggalian dan pertambangan. Sama dengan pola dalam *gross-value*, dari tahun ke tahun, pada masing-masing sektor, jumlah industri kecil selalu mengalami peningkatan. Adapun data tersebut nampak dalam tabel 2.

Dari data tersebut, terlihat bahwa ada hubungan antara jumlah industri kecil dan *gross-value*-nya. Hubungan sederhana tersebut dapat dibuktikan melalui analisa regresi, baik yang *simple* maupun menggunakan *polled regression*. Dengan bantuan *soft ware* Shazam 9.0 *(standart version)* diperoleh hasil sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Hasil Regresi antara *Gross Value* dan Jumlah Industri Kecil

Model	Persamaan regresi
Simple regression	Ln V = -4.0231 + 0.99159LnQ **(-5.220) (18.51)** R^2 = 0.9501
Pooled Regression	LnV = -1.0551 + 1.0660LnQ **(-17.97) (240.2)** R^2 = 0.9997

Keterangan: Dalam kurung adalah nilai t hitung Diasumsikan pada pooled regression, p antarunit *cross section* sama Istilah *simple regression* hanya digunakan untuk membandingkan dengan *pooled regression*, maksud dari *simple regression* adalah *two-variables regression*

Pada kedua model, nilai R^2 cukup tinggi, di atas 0,90, menunjukkan bahwa variasi-variasi perubahan pada jumlah industri kecil 90% menyebabkan variasi perubahan pada *gross-value* industri kecil. Hal itu ditunjang dengan signfikansi pengaruh jumlah industri kecil terhadap *gross-value* industri kecil. Tidak ada perbedaan mencolok dari kedua jenis regresi memberikan indikasi bahwa hubungan antarkedua variabel dalam industri kecil ini memang sangat kuat.

Tabel 2. Jumlah dan *Gross Value* Industri Kecil (1998 – 2001)

Tahun	Sektor	Gross Value (dalam ratusan juta, Rp)	Jumlah Industri Kecil
1998	• Mining and Quarrying ; Electricity, Gas, and Water Supply; Construction	2819.6	237037
	• Manufacturing Industry	44100.4	2179064
	• Wholesale and retail Trade, Restaurants and Accommodation Services	105274.6	8547130
	• Transport, Storage and Communication	18151.1	1595110
	• Financial Institution ; Real Estate, Rental Service and Other Services	15042.9	1415914
1999	• Mining and Quarrying ; Electricity, Gas, and Water Supply; Construction	3896	214334
	• Manufacturing Industry	51061.4	2514816
	• Wholesale and retail Trade, Restaurants and Accommodation Services	119433.9	8666569
	• Transport, Storage and Communication	21033.2	1695933
	• Financial Institution ; Real Estate, Rental Service and Other Services	16806.4	1428389
2000	• Mining and Quarrying ; Electricity, Gas, and Water Supply; Construction	4235.3	248842
	• Manufacturing Industry	57319.3	2598704
	• Wholesale and retail Trade, Restaurants and Accommodation Services	141482.4	8650713
	• Transport, Storage and Communication	26196.8	1855149
	• Financial Institution ; Real Estate, Rental Service and Other Services	20855.1	1627030
2001	• Mining and Quarrying ; Electricity, Gas, and Water Supply; Construction	6694.3	287657
	• Manufacturing Industry	67091.4	2538283
	• Wholesale and retail Trade, Restaurants and Accommodation Services	156531.1	8450211
	• Transport, Storage and Communication	32084.8	1765050
	• Financial Institution ; Real Estate, Rental Service and Other Services	26984.1	1619444

Diolah dari data BPS

PENUTUP

Walaupun diyakini memiliki kontribusi secara agregat, namun keberadaan sentra industri di daerah adalah untuk mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan prmbangunan daerah. Dalam perspektif seperti itu, sentra industri haruslah memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk selalu menyerap tenaga kerja dan berimplikasi pada pengurangan jumlah penduduk miskin di daerah. Bahkan hal itu akan menyebabkan industri kecil memiliki kontribusi yang lebih signifikan secara agregat.

Jika dianggap bahwa pemerintah daerah memiliki kemampuan mendorong industri kecil, sebagaimana dalam gambar 1 di atas, maka pemerintah daerah melalui kebijakan fiskal daerah harus mampu mengembangkan *freedom and satisfaction* dan partisipasi pelaku ekonomi di sentra-sentra industri. Tentu saja hal itu tidak mudah, dan yang paling tidak mudah bagi pemerintahan daerah adalah mengalahkan diri mereka sendiri dengan menghilangkan budaya proyek dan mengedepankan budaya melayani masyarakat dengan tulus iklas. (Mungkinkah ?)

DAFTAR PUSTAKA

C. Korten, David dan Klauss, Rudi (edt). 1984. *People-Centered Development.* West Hartford. Kunarian Press

Chambers, Robert. 1994. "Participatory Rural Appraisal (PRA) : Analysis of Experience". *World Development* volume 22 no. 9. pp 1253 – 1268

Da Silva, M. 2004. "The Rise and Fall of an Enterprise Cluster in Africa : The Jewellery Industri In South Africa". *SAGJ* volume 80 no. 3

Ekelund Jr, Robert B, dan Hebert, Robert F. 1997. *A History of Economic Theory and Method.* 4th. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Parsudi Suparlan. 1998. "Model Sosial Budaya bagi Penyelenggaraan Transmigrasi di Irian Jaya" *Antropologi Indonesia* 57. pp 23 – 47.

Pretty, Jules N. 1995. "Participatory Learning for Sustainable Agriculture". *World Development* volume 23 no. 8. pp 1247 – 1263

Stanley, Brue. 2000. *The Evolution of Economic Thought.* 6th ed. Forth Worth. The Dryden Press.

Supramono. 2002. "Potensi Pengembangan Industri makanan Berskala kecil di Jawa Tengah Berbasis Klaster". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)* Vol. VIII no. 3 Desember 2002. pp 459 – 470.

Ujianto Singgih Prayitno. 1998. "Ekonomi Kerakyatan Analisis Sosiologi-Ekonomi Terhadap Dampak Sosial Krisis Ekonomi Bagi Program Pengentasan Kemiskinan". *Kajian* no 9/April/1998. pp 25 – 39.

Weber, Max. 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.* Surabaya: Pustaka Promothea.

Wheeler, James O. dan Muller, Peter O. 1981. *Economic Geography.* New York: John Wiley & Sons.